

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan subsektor yang sangat strategis, terutama dalam bidang penyediaan pangan, karena merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat bermanfaat untuk peningkatan gizi manusia. Peranan subsektor peternakan sangat penting khususnya dalam meningkatkan konsumsi protein hewani oleh penduduk Indonesia. Hal ini tercermin dalam peningkatan konsumsi produk hewani yang didefinisikan sebagai barang dengan banyak manfaat, termasuk produk penting seperti daging, susu, dan telur sebagai sumber makanan yang nilai gizi tinggi (Bessant, 2005). Tingkat konsumsi masyarakat secara umum dapat dinilai dari tingkat konsumsi, pengeluaran atau pembelanjaan, dan persentase pengeluaran terhadap produk tertentu (Dey, 2000).

Produk hewani adalah bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat Indonesia selain pangan pokok berupa beras. Masyarakat sudah lama menyajikan pangan pokok dan pangan hewani untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi penduduknya, yang tercermin dari kecukupan asupan kalori dan protein. Kebutuhan kalori dapat dipenuhi melalui makanan pokok, sedangkan kebutuhan protein dapat dipenuhi lebih banyak melalui konsumsi makanan asal hewani seperti telur, daging, susu dan ikan (Jafrinur, 2006). Sumber protein hewani, berupa daging, susu, dan telur yang berfungsi untuk menjaga daya tahan tubuh, mempercepat regenerasi sel dan menjaga sel dan mencegah mudahnya pemecahan sel darah merah (eritrosit) (Diana, 2009).

Kota Padang merupakan salah satu Kota di Sumatera Barat yang mempunyai

11 Kecamatan yaitu Padang Barat, Padang Timur, Padang Selatan, Padang Utara, Nanggalo, Koto Tangah, Kuranji, Pauh, Lubuk Begalung, Lubuk Kilangan dan Bungus Teluk Kabung. Kota Padang memiliki kepadatan penduduk sekitar 44.457 Km^2 dan Jumlah penduduk yang terus meningkat sejak tahun 2010 sebanyak 833.562.000 jiwa, tahun 2021 sebanyak 913.448.000 jiwa dan tahun 2022 sebanyak 919.145.000 jiwa (Kota Padang Dalam Angka, 2023)

Konsumsi pangan hewani asal ternak masyarakat Sumatra Barat masih rendah. Saat ini konsumsi daging sapi dan daging ayam sebesar 36,064 ton per tahun atau 6,49 kg per kapita per tahun, telur sebanyak 58,598 ton per tahun atau 10,44 kg per kapita per tahun, dan susu sebanyak 7,885 ton per tahun atau 1,40 kg per kapita per tahun (Dinas Peternakan Sumatera Barat, 2023). Salah satu daerah di Sumatera Barat yang tingkat konsumsinya juga masih dibawah tingkat konsumsi yang disarankan adalah Kota Padang, Dimana tingkat konsumsi pangan hewani untuk daging 8,3 kg/kapita/tahun, telur 8 kg/kapita/tahun, dan susu 0,9 kg/kapita/tahun (Kota Padang dalam Angka, 2023). Hal ini jika dibandingkan dengan jumlah konsumsi Nasional untuk daging adalah 11,6 kg/kapita/tahun untuk telur 7,4 kg/kapita/tahun dan 3,0 kg/kapita/tahun untuk susu (Badan Pangan Nasional, 2020).

Rendahnya Konsumsi pangan hewani disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana yang sudah diteliti oleh penelitian terdahulu Mustafa (2017) tentang karakteristik rumah tangga konsumsi pangan hewani asal ternak di Kota Padang dengan nilai (*R-squared*) sebesar 0,151 yang menunjukkan bahwa sebesar 15,1% variabel yang diteliti mempengaruhi konsumsi pangan hewani asal ternak. Variabel tersebut adalah umur, jumlah

anggota keluarga, pendidikan dan pekerjaan, sedangkan sisanya sebesar 84,9% dijelaskan oleh variabel lain yang dapat mempengaruhi permintaan terhadap pangan hewan asal ternak. Hasil penelitian Yusri (2012) tentang variabel ekonomi dan karakteristik ibu rumah tangga terhadap konsumsi pangan hewani di rumah tangga di Kota Padang dengan nilai (*R-squared*) sebesar 0,23 menunjukkan bahwa sebesar 23% variabel yang diteliti mempengaruhi konsumsi pangan hewani. Variabel tersebut adalah harga komoditi, pendapatan, karakteristik rumah tangga berupa pendidikan, pengetahuan gizi, status pekerjaan, sedangkan sisanya sebesar 74% dijelaskan oleh variabel lain yang dapat mempengaruhi permintaan terhadap pangan hewan di Kota Padang dan Hasil penelitian Mayasari (2018) konsumsi pangan hewani rumah tangga di Jawa Timur dengan nilai (*R-squared*) sebesar 0,15 yang menunjukkan bahwa sebesar 15% variabel yang diteliti mempengaruhi konsumsi pangan hewani rumah tangga. Variabel tersebut adalah pendapatan, harga komoditas, umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan, sedangkan sisanya 85 % dijelaskan oleh variabel lain yang dapat mempengaruhi permintaan terhadap pangan hewan rumah tangga. Berdasarkan penelitian terdahulu diperoleh bahwa nilai *R-squared* kecil artinya ada variabel lain yang mempengaruhi konsumsi pangan hewani. Diduga karakteristik dari rumah tangga juga mempengaruhi jumlah konsumsi pangan hewani.

Karakteristik rumah tangga adalah dasar untuk masyarakat mengkonsumsi pangan hewani atau tidak. Dimana umur, pekerjaan, pendidikan, selera dan pengetahuan masyarakat tentang gizi pangan hewani yang dikonsumsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarwan (2011) dan Simamora (2004) bahwa keputusan konsumen untuk mengkonsumsi suatu bahan pangan tergantung pada karakteristik

konsumen, seperti umur, jumlah anggota keluarga, pendapatan, pendidikan dan pekerjaan. masyarakat di wilayah perkotaan Kota Padang memiliki umur, jumlah anggota keluarga, pendapatan, pekerjaan dan Pendidikan penduduk yang beraneka ragam. Wilayah perkotaan merupakan pusat pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Wilayah perkotaan merupakan tempat dimana masyarakat tinggal dan bekerja, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pedesaan yang rata-rata penduduknya memiliki karakteristik rumah tangga yang homogen.

Mengingat adanya karakteristik yang menentukan tingkat konsumsi rumah tangga terhadap komoditi pangan hewani di wilayah perkotaan Kota Padang, Untuk mencapai sasaran kebijakan pembangunan untuk memperbaiki keadaan gizi masyarakat, maka di perlukan langkah-langkah operasional baik dalam produksi maupun konsumsi yang membutuhkan informasi yang komprehensif tentang karakteristik permintaan rumah tangga terhadap konsumsi komoditi yang dimaksud berupa karakteristik apa yang paling mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pangan hewani.

Dengan demikian ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakteristik rumah tangga terhadap konsumsi pangan hewani di wilayah perkotaan Kota Padang seperti umur, jumlah anggota keluarga, pendapatan, lama pendidikan dan pekerjaan (bekerja dan tidak bekerja). Untuk melihat seberapa besar pengaruh faktor tersebut dalam mempengaruhi konsumsi protein rumah tangga maka penulis melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Pangan Hewani Di Wilayah Perkotaan Kota Padang.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan hewani di Wilayah Perkotaan Kota Padang?
2. Bagaimana jumlah konsumsi pangan hewani per masing-masing komoditi rumah tangga di Wilayah Perkotaan Kota Padang?
3. Apakah karakteristik rumah tangga dapat mempengaruhi konsumsi pangan hewani di Wilayah Perkotaan Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis karakteristik rumah tangga dalam konsumsi pangan hewani di Wilayah Perkotaan Kota Padang
2. Menganalisis jumlah konsumsi pangan hewani per masing masing komoditi rumah tangga di Wilayah Perkotaan Kota Padang
3. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap jumlah konsumsi pangan hewani di Wilayah Perkotaan Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk meneliti hal yang berkaitan dengan konsumsi pangan hewani.
2. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi tentang pentingnya konsumsi pangan hewani.
3. Untuk pemerintah dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengambil kebijakan dalam rangka untuk meningkatkan konsumsi

Masyarakat dalam hal status gizi terhadap pangan hewani di wilayah perkotaan Kota Padang

